

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN PENERAPAN METODE *FULL COSTING* PADA UMKM KOTA BANDA ACEH

Mifta Maghfirah*¹, Fazli Syam BZ*²

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala
e-mail: maghfirahmifta@gmail.com *¹, fazlisyambz@gmail.com *²

Abstract

Calculation and acquisition cost of production is strongly Influenced by the application of the method right, so the cost of production is obtained to indicate the actual value occurs. This study conducted on Banda Aceh micro, small and medium enterprises, especially processing businesses of tofu. The purpose of this study is to analyze the production cost price calculation and allocation of costs applied by Banda Aceh micro, small and medium enterprises with the calculation the cost of production using the full costing method. The type of data used in this study is qualitative data which presented in a descriptive or shape description, and quantitative data is presented in the numbers. Sources of data derived from primary data results of interviews conducted with business owners tofu in Banda Aceh, and secondary data obtained from the literature review and other literature that supports the writing of this study. The results indicate that the acquisition cost of production using the full costing method is better in analyzing production costs, its caused the calculation cost of production using the full costing method has included all overhead costs, both fixed and variable during the production process.

Keywords— *Cost of Production, Full Costing, Process Cost*

1. Pendahuluan

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) merupakan sebuah industri penggerak kesejahteraan bagi masyarakat daerah, juga merupakan usaha yang dapat membantu masyarakat kecil untuk memperoleh pekerjaan juga pendapatan bagi hidupnya. Peranan UMKM di Indonesia sering kali dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, tidak heran jika kebijakan pengembangan UMKM di Indonesia sering dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan untuk menciptakan kesempatan kerja, kebijakan anti kemiskinan, dan kebijakan sebagai redistribusi pendapatan (Tambunan, 2002:16).

UMKM juga mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional, terbukti dari penambahan UMKM setiap tahunnya. Bersamaan dengan perkembangan UMKM dari setiap tahunnya, angka kematian untuk UMKM juga meningkat. Hal ini sering dialami oleh UMKM terutama terjadi pada permasalahan manajemen keuangan.

Zimmerer dan Scarborough (2008:39) menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pengalaman manajemen, dan kurang stabilnya keuangan akan mengakibatkan tingkat kematian bisnis mikro maupun kecil jauh lebih tinggi dibandingkan bisnis yang sudah lebih besar. Sepuluh kesalahan fatal dalam kewirausahaan yang menyebabkan kegagalan ini terjadi, yaitu:

1. Ketidakmampuan manajemen.
2. Kurang pengalaman.
3. Pengendalian keuangan yang buruk.
4. Lemahnya usaha pemasaran.
5. Kegagalan mengembangkan perencanaan strategi.
6. Pertumbuhan yang tak terkendali.
7. Lokasi yang buruk.
8. Pengendalian persediaan yang tidak tepat.
9. Penetapan harga yang tidak tepat.
10. Ketidakmampuan membuat “transisi kewirausahawan”.

Masalah yang dihadapi oleh pengusaha mikro, kecil dan menengah bersifat multidimensi, salah satunya adalah kesalahan pada penetapan harga yang tidak tepat. Kesalahan ini bisa saja terjadi karna

adanya kesalahan awal yang terdapat pada perhitungan harga pokok produksi yang salah. Permasalahan seperti ini akan menciptakan kesalahan fatal yang akan berakibat pada kegagalan dalam kewirausahaan. Cara menghindari kegagalan yang terjadi adalah dengan mengelola kembali sumber daya keuangan dan memahami laporan keuangan yang ada.

Menurut statistik Banda Aceh 2015 UMKM Kota Banda Aceh didominasi oleh industri pengolahan, yaitu pengolahan makanan. Beberapa makanan dan minuman sudah tidak asing untuk didengar, seperti bubuk kopi yang sudah menjadi khas minuman dan buah tangan dari Aceh. Perdagangan bubuk kopi tidak hanya berada di kota Banda Aceh tetapi sudah memasuki perdagangan nasional. Proses produksi untuk bubuk kopi diduga sudah menggunakan metode yang benar dalam perhitungan harga pokok produksi. Lain halnya dengan produksi rumahan seperti proses pengolahan tahu kota Banda Aceh, tidak jarang pengetahuan dalam perhitungan harga pokok produksi masih sangat rendah bahkan tidak menggunakan metode yang benar.

Perusahaan industri biasanya sangat memperhatikan pengalokasian biaya-biaya produksi yang digunakan. Hal ini bertujuan agar usaha tersebut selalu stabil atau bahkan meningkat dalam laba yang diperoleh. Lain halnya dengan UMKM Banda Aceh khususnya pada pengolahan tahu, tidak jarang dalam industri mikro seperti ini cara perhitungan harga pokok produksi masih sangat sederhana, secara garis besarnya mereka hanya menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja saja, sedangkan untuk perhitungan *overhead* pabrik baik biaya tetap maupun variabel belum tentu diperhitungkan secara detail, sehingga biaya pokok produksi tersebut tidak menunjukkan biaya yang sebenarnya, dalam hal ini juga akan berdampak pada harga pokok penjualannya.

Untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi pada UMKM kota Banda Aceh dan menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu metode yang tepat. Metode yang tepat dalam perhitungan harga pokok produksi adalah dengan menggunakan metode *full costing*. Pendekatan metode *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang terdiri

dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 2005:16).

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Horngren et al., (2008:3) akuntansi biaya merupakan akuntansi yang menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur serta melaporkan setiap informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi.

Witjaksono (2006:1) juga menjelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan ilmu juga seni dalam mencatat, mengakumulasi, mengukur serta menyajikan informasi berkenaan dengan biaya dan beban. Supriyono (1999:12) juga menambahkan bahwa akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Lebih lanjut menurut Dunia dan Wasilah (2012:4) akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana lebih menekankan pada proses penentuan biaya dan pengendalian biaya, yang berhubungan dengan biaya untuk memproduksi suatu barang. Keseluruhannya akuntansi biaya merupakan akuntansi yang menyediakan informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk mengelola perusahaannya. Hal ini sangat membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian laba, penentuan harga pokok produk dan jasa, serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya juga merupakan akuntansi yang ditujukan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi.

Pengertian Biaya

Menurut Supriyono (1999:16) biaya merupakan harga yang diperoleh atau dikorbankan yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan serta akan dipakai sebagai pengurang penghasilan, selain itu biaya juga dikelompokkan ke dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak

perseroan. Disisi lain biaya (*cost*) juga merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan (Dunia dan Wasilah, 2011:22).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya didefinisikan ataupun diartikan dalam dua kategori yaitu secara sempit dan luas. Dalam arti sempit definisi atau pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva sedangkan dalam arti luas definisi atau pengertian biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi secara potensial untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mulyadi (2005:13) biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran. Dalam penggolongan ini, nama dari objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan. Perusahaan manufaktur, terdapat tiga fungsi pokok, yaitu produksi, pemasaran, administrasi dan umum.

Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Terdapat dua kelompok biaya yang dapat dibiayai yaitu: Biaya langsung yang merupakan biaya yang terjadi oleh sebab karena adanya sesuatu yang dibiayai dan biaya tidak langsung yang merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Menurut penggolongan ini biaya dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu: Biaya variabel, yang merupakan biaya dimana jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya semi variabel berupa biaya yang

berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi, biaya semifixed merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu serta biaya tetap yang merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam volume kegiatan tertentu.

5. Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya. Penggolongan ini membagi atas dua penggolongan yaitu: Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi, serta pengeluaran pendapatan yang merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Klasifikasi Biaya

Dunia dan Wasilah (2011:23) menjelaskan bahwa klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk penyampaian dan penyajian data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, pihak manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar (1) objek biaya yang terdiri dari produk dan departemen (2) perilaku biaya (3) periode akuntansi dan (4) fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional.

Bustami dan Nurlela (2006:28) mengklasifikasi biaya berdasarkan pola perilaku biaya dapat digolongkan ke dalam :

1. Biaya Variabel (*Variable Costs*)
2. Biaya Tetap (*Fixed Costs*)
3. Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi dalam rentang relevan tetapi perunit bersifat tetap. *Biaya tetap* adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan (*relevant range*) tetapi per-unit berubah. *Biaya campuran* adalah biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.

Charles (2008:43) juga mengatakan ada tiga istilah yang umum digunakan dalam menggambarkan biaya manufaktur adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya manufaktur tidak langsung.

1. Biaya bahan langsung (*direct material costs*) adalah biaya perolehan semua bahan yang pada

akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

2. Biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labor costs*) meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis.
3. Biaya manufaktur tidak langsung (*indirect manufacturing costs*) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

Biaya Overhead Pabrik

Overhead adalah berbagai faktor ataupun biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa. Biaya *overhead* tidak memasukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, namun biaya *overhead* memasukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja tidak langsung juga semua biaya lainnya yang terjadi dalam area produksi (Raiborn dan Kinney, 2011:52).

Mulyadi (2005:193) menggolongkan biaya *overhead* pabrik ke dalam tiga cara penggolongan:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya.

Biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, diantaranya: (1) Biaya bahan penolong yang merupakan bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau bahan yang menjadi bagian produk jadi tetapi mempunyai nilai relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut (2) biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan (3) biaya tenaga kerja tidak langsung yang merupakan biaya tenaga kerja pabrik dimana upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk dan (4) biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, yaitu biaya-biaya yang

termasuk dalam biaya asuransi gedung, asuransi gedung, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi.

Ditinjau dari perilaku unsur biaya *overhead* pabrik dan hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, maka biaya ini digolongkan dalam (1) biaya *overhead* variabel yang merupakan biaya *overhead* yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan (2) biaya *overhead* pabrik tetap yang merupakan biaya *overhead* yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan dan (3) biaya *overhead* pabrik semivariabel yang merupakan biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Peninjauan dari hubungannya dengan departemen, biaya *overhead* ini digolongkan dalam (1) biaya *overhead* pabrik langsung departemen yang merupakan biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut dan (2) biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen yang merupakan biaya *overhead* pabrik dimana manfaatnya dinikmati lebih dari satu departemen.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*Cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebulan periode (Kinney dan Raiborn, 2011:56). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan kumulatif biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal serta dikurangi dengan persediaan produk dalam proses akhir (Bustami dan Nurlela, 2006:60).

Kesimpulan dari beberapa pengertian tersebut bahwa harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan dan diproses yang terjadi dalam proses manufaktur ataupun memproduksi suatu

barang, yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Komponen Harga Pokok Produksi

(Lasena:2013) harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Bahan baku langsung yang meliputi biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lain-lain.
2. Tenaga kerja langsung yang meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual.
3. Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya-biaya diluar dari biaya perolehan biaya bahan baku langsung dan upah langsung.

Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2005:65) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk. Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain dan data non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu. Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu

mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Mursyidi (2010:29) dalam Mangerongkonda et. al., (2014) menyatakan penentuan harga pokok produk adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Dalam penentuan harga pokok produk terdapat dua metode:

1) Full Costing

Full costing adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap.

2) Variabel Costing

Variabel costing adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memasukan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variabel saja.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan total dari biaya produksi barang yang ditransfer ke barang jadi yang meliputi beberapa biaya produk yaitu, bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Metode Full Costing

Mulyadi (2005:17) menjelaskan bahwa *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dalam metode *full costing*, semua biaya *overhead* yang bersifat tetap maupun variabel akan dibebankan kepada produk yang diproduksi atas tarif yang telah ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan juga persediaan produk yang belum laku untuk dijual, dan baru dianggap sebagai biaya atau unsur harga pokok penjualan jika produk jadi tersebut telah terjual. Berikut merupakan komponen yang diperhitungkan dalam metode *full costing*:

| | |
|--|-----|
| Biaya bahan baku | xxx |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabe 1 | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap | xxx |
| Biaya produksi | xxx |

UMKM

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menjelaskan usaha mikro merupakan usaha produktif milik perorangan dari atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Lebih lanjut Afiah (2009) juga menjelaskan bahwa usaha mikro maupun kecil sering didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk diperniagakan secara komersial serta mempunyai omzet penjualan bersih sebesar satu miliar rupiah atau kurang.

Karakteristik UMKM

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menyebutkan beberapa kriteria usaha mikro, kecil dan menengah, diantaranya adalah:

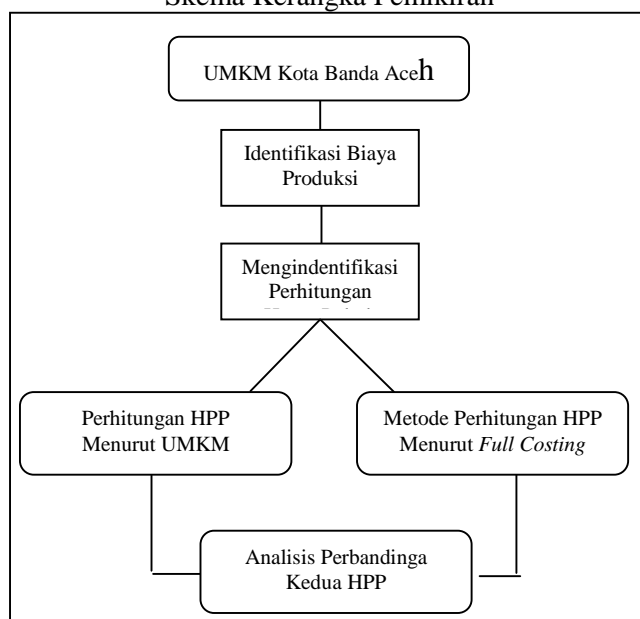
- 1) Usaha mikro. Usaha ini mempunyai kriteria (1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha kecil. Usaha ini mempunyai kriteria (1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Usaha menengah. Usaha ini mempunyai kriteria (1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Afiah (2009) juga menyebutkan beberapa karakteristik UMKM yaitu:

- 1) Manajemennya berdiri sendiri, artinya tidak ada pemisahan antara pemilik usaha dengan pengelola perusahaan. Pemilik juga merupakan pengelola dalam UMKM.
- 2) Modal disediakan oleh perseorangan atau dari kelompok kecil pemilik modal.
- 3) Tempat beroperasi umumnya berlokasi lokal, walaupun terdapat UMKM yang memiliki orientasi luar negeri, berupa ekspor ke negara-negara mitra perdagangan.
- 4) Ukuran perusahaan baik dari segi total aset, jumlah karyawan, dan sarana prasarana masih tergolong kecil.

Secara ringkas kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skema Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah rancangan juga struktur yang dibuat dalam penyelidikan guna memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Rencana ini mencakup semua hal yang ingin diteliti ditandai dari hipotesis serta implikasinya secara operasional sampai analisis data yang akan dilakukan (Kerlinger dalam Cooper, 1996:122).

Desain penelitian yang disusun dalam rencana penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan Penelitian

Tujuan studi deskriptif adalah memberikan sebuah riwayat kepada peneliti atau untuk aspek-aspek yang relevan dengan menggambarkan fenomena dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya (Sekaran, 2009:158). Berdasarkan tujuannya, peneliti ingin membandingkan metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh UMKM dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, dengan demikian peneliti akan membandingkan selisih perbedaan yang didapatkan dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan kedua metode tersebut.

2) Jenis Investigasi

Jenis investigasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah korelasional, yaitu peneliti hanya ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap penting yang berkaitan dengan masalah (Sekaran, 2009:164). Dalam investigasi ini, peneliti akan mengidentifikasi dan membandingkan penerapan metode dalam perhitungan harga pokok produksi yang terdapat pada UMKM yang bergerak di sektor makanan kota Banda Aceh

3) Tingkat Intervensi Peneliti

Studi korelasional dilakukan dalam lingkungan alami organisasi dengan intervensi minimum oleh peneliti dan arus kerja yang normal (Sekaran, 2009:166). Dengan demikian peneliti mencoba mengidentifikasi serta mempelajari penerapan metode perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh UMKM yang berpengaruh pada hasil perolehan harga pokok.

4) Konteks Studi

Situasi studi yang dilakukan oleh peneliti yaitu tidak diatur, dikarenakan penelitian ini dapat dilakukan dalam lingkungan yang alami, dimana pekerja berproses secara normal. Jenis konteks studi pada penelitian ini adalah studi pada UMKM di Kota Banda Aceh. Studi lapangan adalah studi yang menguji hubungan korelasional antara variabel dengan kondisi lingkungan penelitian secara natural (Indriantoro dan Supomo, 1999:92).

5) Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis yang diambil adalah industri makanan, dimana UMKM atau disebut juga dengan usaha kecil yang menjadi unit analisis. Sehingga data-data yang diperoleh berasal dari data UMKM itu sendiri.

6) Horizon Waktu

Sebuah studi dapat dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, bulanan, atau tahunan. Studi semacam ini disebut studi *one-shot* atau *cross sectional* (Sekaran, 2009:177).

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

(Sugiyono, 2002:55). Lebih lanjut menurut Wirartha (2006:232) menjelaskan bahwa populasi merupakan kelompok dimana seseorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan ataupun digeneralisasikan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh usaha tahu di Banda Aceh yang terdaftar dan masih beroperasi berdasarkan data yang terdapat pada dinas koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah kota Banda Aceh.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian menjadi faktor penting sebagai tujuan pertimbangan dalam metode pengumpulan data, dalam pengumpulan data terdapat dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dengan cara langsung serta dikumpulkan oleh peneliti atau petugas pengambil data lainnya dari sumber pertama, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung ataupun melalui perantara yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau dalam bentuk arsip (Wirartha, 2006:245).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif.

- a. Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang berasal dari objek penelitian seperti penyajian laporan keuangan, biaya-biaya yang mempengaruhi laporan laba rugi, dll
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting penelitian, baik berupa situasi informan atau responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan maupun penjelasan, dokumen pribadi atau catatan lapangan (Suharsaputra, 2012:188).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ditentukan oleh setting dan partisipan serta jenis data yang akan dikumpulkan. Dalam penelitian ini teknik yang

digunakan saat mengumpulkan data yang diperlukan adalah:

- a. Penelitian Lapangan, yaitu menggunakan peninjauan dan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, seperti melakukan wawancara guna mendalami dan lebih memahami suatu kejadian atau kegiatan suatu objek penelitian dengan pihak terkait serta mengumpulkan data dari perusahaan.
- b. Tinjauan kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku ataupun literatur yang mendukung serta berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan dasar teoritis yang akan digunakan dalam pembahasan, sebagai alat analisis, dan memberikan tambahan wawasan dalam penelitian ini. (Suharsaputra, 2012:208).

Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu mengidentifikasi dan memberikan gambaran tentang penerapan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Banda Aceh.

Adapun langkah yang harus dilakukan dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi terhadap biaya-biaya produksi
2. Melakukan pengidentifikasian terhadap biaya-biaya produksi dengan menggunakan metode perhitungan.
3. Melakukan perbandingan penerapan perhitungan harga pokok produksi.
4. Langkah terakhir adalah menyimpulkan bagaimana perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode *full costing*.

4. Hasil Dan Pembahasan

Penentuan Biaya Proses Produksi Tahu Kota Banda Aceh

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tahu ada beberapa biaya, yaitu:

1. Bahan Baku Langsung
2. Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya Overhead Pabrik (Biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya sewa, biaya perawatan mesin dan peralatan, biaya penyusutan mesin dan peralatan).

Tabel 1
Harga Pokok Produksi Menurut Usaha Tahu Kota Banda Aceh Per Bulan

| No | Uraian Biaya Per Bulan | Mandiri | LA |
|---------------------------------|------------------------|---------------|---------------|
| 1 | Bahan Baku Langsung | Rp 50.250.000 | Rp 39.000.000 |
| 2 | Tenaga Kerja Langsung | Rp 11.200.000 | Rp 4.600.000 |
| 4 | Biaya Listrik | Rp 150.000 | Rp 220.000 |
| 5 | Biaya Sewa | Rp 1.250.000 | Rp 833.333 |
| Total Biaya Produksi | | Rp 62.850.000 | Rp 44.653.333 |
| Jumlah Produksi Per Potong | | 270.000 | 255.000 |
| Harga Pokok Produksi Per Potong | | 232,78 | 175,11 |

Tabel 1-Lanjutan

| No | Uraian Biaya Per Bulan | Solo | Meurah Jaya |
|---------------------------------|------------------------|----------------|---------------|
| 1 | Bahan Baku Langsung | Rp 97.500.000 | Rp 78.000.000 |
| 2 | Tenaga Kerja Langsung | Rp 12.500.000 | Rp 5.000.000 |
| 4 | Biaya Listrik | Rp 500.000 | Rp 500.000 |
| 5 | Biaya Sewa | Rp 1.250.000 | Rp 1.666.667 |
| Total Biaya Produksi | | Rp 111.750.000 | Rp 85.166.667 |
| Jumlah Produksi Per Potong | | 540.000 | 480.000 |
| Harga Pokok Produksi Per Potong | | 206,94 | 177,43 |

Tabel 1-Lanjutan

| No | Uraian Biaya Per Bulan | Bunga Indah | Sumedang Timbul Jaya |
|----|------------------------|---------------|----------------------|
| 1 | Bahan Baku Langsung | Rp 97.500.000 | Rp 97.500.000 |
| 2 | Tenaga Kerja Langsung | Rp 14.500.000 | Rp 11.600.000 |

| No | Uraian Biaya Per Bulan | Bunga Indah | Sumedang Timbul Jaya |
|---------------------------------|------------------------|----------------|----------------------|
| 4 | Biaya Listrik | Rp 500.000 | Rp 450.000 |
| 5 | Biaya Sewa | Rp 1.666.667 | Rp 1.666.667 |
| Total Biaya Produksi | | Rp 114.166.667 | Rp 111.216.667 |
| Jumlah Produksi Per Potong | | 540.000 | 540.000 |
| Harga Pokok Produksi Per Potong | | 211,42 | 205,96 |

Tabel 1-Lanjutan

| No | Uraian Biaya Per Bulan | Aceh |
|---------------------------------|------------------------|---------------|
| 1 | Bahan Baku Langsung | Rp 48.750.000 |
| 2 | Tenaga Kerja Langsung | Rp 7.000.000 |
| 4 | Biaya Listrik | Rp 150.000 |
| 5 | Biaya Sewa | Rp 1.250.000 |
| Total Biaya Produksi | | Rp 57.150.000 |
| Jumlah Produksi Per Potong | | 270.000 |
| Harga Pokok Produksi Per Potong | | 211,67 |

Sumber: Data diolah 2016

Tabel 2
Harga Pokok Produksi Tahu Menggunakan Metode Full Costing

| No | Uraian Biaya Per Bulan | Mandiri | LA |
|---------------------------------|--------------------------|------------------|------------------|
| 1 | Bahan Baku Langsung | Rp 50.370.000 | Rp 39.000.000 |
| 2 | Tenaga Kerja Langsung | Rp 11.200.000 | Rp 4.600.000 |
| 3 | Biaya Overhead | | |
| | -Biaya Bahan Penolong | Rp 3.810.000 | Rp 5.472.000 |
| | -Biaya Listrik | Rp 150.000 | Rp 220.000 |
| | -Biaya Sewa Pabrik | Rp 1.250.000 | Rp 833.333,4 |
| | -Biaya Perawatan Pabrik | Rp 75.000 | Rp 80.000 |
| | -Biaya Penyusutan Pabrik | Rp 238.433,34 | Rp 234.333,34 |
| Total Biaya Produksi | | Rp 67.093.433,34 | Rp 50.439.666,7 |
| Jumlah Produksi Per Potong | | 270.000 | 255.000 |
| Harga Pokok Produksi Per Potong | | Rp 248,49 | Rp 197,80 |

Tabel 2-Lanjutan

| No | Uraian Biaya Per Bulan | Solo | Meurah Jaya |
|---------------------------------|--------------------------|------------------|------------------|
| 1 | Bahan Baku Langsung | Rp 97.500.000 | Rp 78.000.000 |
| 2 | Tenaga Kerja Langsung | Rp 12.500.000 | Rp 5.000.000 |
| 3 | Biaya Overhead | | |
| | -Biaya Bahan Penolong | Rp 6.810.000 | Rp 5.440.500 |
| | -Biaya Listrik | Rp 500.000 | Rp 500.000 |
| | -Biaya Sewa Pabrik | Rp 1.250.000 | Rp 1.666.666,7 |
| | -Biaya Perawatan Pabrik | Rp 90.000 | Rp 70.000 |
| | -Biaya Penyusutan Pabrik | Rp 285.500 | Rp 314.100 |
| Total Biaya Produksi | | Rp 118.935.500 | Rp 90.991.266,7 |
| Jumlah Produksi Per Potong | | 540.000 | 480.000 |
| Harga Pokok Produksi Per Potong | | Rp 220,25 | Rp 189,56 |

Tabel 2-Lanjutan

| No | Uraian Biaya Per Bulan | Bunga Indah | Sumedang Timbul Jaya | Aceh |
|----|------------------------|---------------|----------------------|---------------|
| 1 | Bahan Baku Langsung | Rp 97.500.000 | Rp 97.500.000 | Rp 48.750.000 |
| 2 | Tenaga Kerja | Rp 14.700.000 | Rp 11.600.000 | Rp 7.000.000 |

| No | Uraian Biaya Per Bulan | Bunga Indah | Sumedang Timbul Jaya | Aceh |
|----|---------------------------------|------------------|----------------------|------------------|
| 3 | Langsung | | | |
| | Biaya Overhead | | | |
| | -Biaya Bahan Penolong | Rp 7.580.000 | Rp 7.322.000 | Rp 5.310.000 |
| | -Biaya Listrik | Rp 500.000 | Rp 450.000 | Rp 130.000 |
| | -Biaya Sewa Pabrik | Rp 1.666.666,7 | Rp 1.666.666,7 | Rp 1.250.000 |
| | -Biaya Perawatan Pabrik | Rp 300.000 | Rp 90.000 | Rp 80.000 |
| | -Biaya Penyusutan Pabrik | Rp 270.766,67 | Rp 307.166,67 | Rp 219.000 |
| | Total Biaya Produksi | Rp 122.517.433 | Rp 118.935.833 | Rp 62.739.000 |
| | Jumlah Produksi Per Potong | 540.000 | 540.000 | 270.0000 |
| | Harga Pokok Produksi Per Potong | Rp 226,88 | Rp 220,25 | Rp 232,36 |

Sumber: Data Diolah 2016

Tabel 3
Rata-rata Harga Pokok Produksi Usaha Tahu Kota Banda Aceh Per Bulan

| No | Nama Usaha | Harga Per Potong Tahu | Harga Per Potong Tahu (Full Costing) |
|----|----------------------|-----------------------|--------------------------------------|
| 1 | Mandiri | Rp 232,78 | Rp 248,49 |
| 2 | LA | Rp 175,11 | Rp 197,80 |
| 3 | Solo | Rp 206,94 | Rp 220,25 |
| 4 | Meurah Jaya | Rp 177,43 | Rp 189,56 |
| 5 | Bunga Indah | Rp 211,42 | Rp 226,88 |
| 6 | Sumedang Timbul Jaya | Rp 205,96 | Rp 220,25 |
| 7 | Aceh | Rp 211,67 | Rp 232,36 |
| | Total | Rp 1.421,31 | Rp 1535,59 |
| | Rata-rata | Rp 203,04 | Rp 219,37 |

Sumber: Data Diolah 2016

Perbandingan perolehan harga pokok produksi menurut kedua cara perhitungan menunjukkan hasil yang berbeda, menurut usaha tahu Mandiri harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 232,78 sedangkan menurut metode *full costing* perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 248,49. Menurut usaha tahu LA perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 175,11 sedangkan menurut metode *full costing* perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 197,80. Menurut usaha tahu Solo perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 206,94 sedangkan menurut metode *full costing* perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp

220,25. Menurut usaha tahu Meurah Jaya perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 177,43 sedangkan menurut metode *full costing* perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 189,56. Menurut usaha tahu Bunga Indah perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 211,42 sedangkan menurut metode *full costing* perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 226,88. Menurut usaha tahu Sumedang Timbul Jaya perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 205,96 sedangkan menurut metode *full costing* perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 220,25, dan yang terakhir perolehan harga pokok produksi menurut usaha tahu Aceh adalah Rp 211,67 sedangkan menurut metode *full costing* perolehan harga pokok produksi per potong tahu adalah Rp 232,36. Perbedaan ini disebabkan karena perhitungan menggunakan metode *full costing* telah memasukkan semua biaya proses produksi tahu ke dalam biaya *overhead* pabrik, sehingga biaya yang dikeluarkan menunjukkan biaya yang sesungguhnya terjadi. Dalam perhitungannya, perolehan harga pokok produksi rata-rata menurut usaha tahu yang terdapat di kota Banda Aceh adalah Rp 203,04 sedangkan menurut metode *full costing* perolehan rata-rata harga pokok produksi tahu adalah Rp 219,37. Perolehan harga pokok produksi yang paling efisien adalah pada tahu LA dan Meurah Jaya, dimana kedua usaha tahu ini memperoleh harga pokok produksi dibawah rata-rata baik dari sisi menurut perhitungan usaha tahu maupun menggunakan metode *full costing*.

Perolehan rata-rata harga pokok produksi tahu menurut perhitungan usaha tahu yang terdapat di kota Banda Aceh menunjukkan nilai Rp 203,04 per potong tahu, sedangkan perolehan harga pokok produksi jika menggunakan metode *full costing* menunjukkan nilai Rp 219,37 per potong tahu. Perbandingan dari kedua cara perhitungan memiliki hasil yang berbeda, hasil menunjukkan bahwa perolehan harga pokok produksi menurut perhitungan usaha tahu kota Banda Aceh memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan jika menggunakan metode *full costing*.

Dalam hal ini menggunakan metode *full costing* lebih baik dibandingkan jika menggunakan perhitungan menurut usaha tahu kota Banda Aceh. Ditinjau dari perhitungannya, metode *full costing* telah

membebankan semua biaya-biaya yang terlibat dalam proses produksi tahu. Biaya yang terlibat dalam proses produksi tahu meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (biaya penolong, biaya listrik, biaya sewa, biaya perawatan pabrik, dan biaya penyusutan pabrik). Disisi lain, penggunaan metode *full costing* akan menunjukkan hasil harga pokok produksi yang lebih akurat yang berakibat pada perolehan harga jual, sehingga setiap potong tahu akan di jual pada harga yang wajar.

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi mengakibatkan kesalahan pada penetapan harga jual, akibatnya pihak perusahaan menjadi salah dalam pengambilan keputusan, dalam manajemen kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat berakibat pada kegagalan sebuah usaha. Oleh karena itu setiap manajemen usaha harus mempunyai ilmu yang memadai, sehingga hal seperti kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat diatasi dengan benar.

5. Kesimpulan, Keterbatasan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian yang dilakukan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat dirangkum adalah:

- 1) Hasil menunjukkan bahwa perolehan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* telah mencakup semua biaya kegiatan produksi selama proses produksi terjadi, sehingga harga pokok produksi menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha tahu kota Banda Aceh, walaupun masih terdapat biaya *overhead* yang belum dimasukkan seperti biaya tenaga kerja tidak langsung dikarenakan pemimpin usaha juga terlibat langsung dalam proses produksi.
- 2) Perolehan harga pokok produksi per potong tahu selama 1 bulan menurut perhitungan usaha tahu yang terdapat di kota Banda Aceh adalah adalah: (1) Tahu Mandiri Rp 232,78 (2) Tahu LA Rp 175,11 (3) Tahu Solo Rp 206,94 (4) Tahu Meurah Jaya Rp 177,43 (5) Tahu Bunga Indah Rp 211,42 (6) Tahu Sumedang Timbul Jaya Rp 205,96 dan (7)

Tahu Aceh 211,67 dengan perolehan rata-rata seharga Rp 203,04 per potong tahu.

- 3) Perolehan dari perhitungan harga pokok produksi per potong tahu selama 1 bulan menggunakan metode *full costing* adalah: (1) Tahu Mandiri Rp 248,49 (2) Tahu LA Rp 197,80 (3) Tahu Solo Rp 220,25 (4) Tahu Meurah Jaya Rp 189,56 (5) Tahu Bunga Indah Rp 226,88 (6) Tahu Sumedang Timbul Jaya Rp 220,25 dan (7) Tahu Aceh Rp 232,36 dengan perolehan rata-rata harga per potong tahu adalah Rp 219,37.
- 4) Keseluruhan harga pokok produksi yang diperoleh dari 7 usaha tahu yang terdapat di kota Banda Aceh dalam perhitungan dan penetapan harga pokok produksi yang paling efisien dikarenakan perolehan harga pokok produksi di bawah rata-rata adalah pada usaha tahu LA dan Meurah Jaya, yaitu menurut perhitungan usaha LA adalah Rp 175,11 per potong dan Meurah Jaya Rp 177,43 per potong dengan rata-rata Rp 203.04 per potong dan jika menggunakan metode *full costing* perolehan harga pokok produksi usaha tahu LA Rp 197,80 per potong dan Meurah Jaya Rp 189,56 dengan rata-rata Rp 219,37 per potong.

Keterbatasan

- 1) Penelitian yang dilakukan adalah perolehan harga pokok produksi dalam jangka pendek yaitu hanya menghitung harga pokok produksi dalam 1 bulan saja, sedangkan penelitian yang baik tidak hanya mengukur dari jangka pendek, tetapi juga mengukur dalam skala jangka panjang.
- 2) Penelitian ini hanya meneliti UMKM yang memproduksi tahu saja, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk semua UMKM yang terdapat di kota Banda Aceh.
- 3) Penelitian ini hanya difokuskan kepada usaha yang belum menggunakan metode dalam perhitungan harga pokok produksi.
- 4) Data yang diperoleh berupa data primer menggunakan wawancara langsung, sehingga

kesimpulan yang didapatkan hanya berasal dari 1 sumber.

Manajemen Bisnis dan Akuntansi. (online). Vol.1, No.3 (ejournal.unsrat.ac.id). Diakses 15 Oktober 2015.

Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya agar menambah jangka waktu penelitian, agar perolehan hasil informasi akan lebih akurat.
- 2) Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya meneliti pada satu UMKM saja, tetapi lebih mencakup pada beberapa UMKM yang terdapat di kota Banda Aceh.
- 3) Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat membandingkan usaha yang sudah mempunyai metode dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga hasil penelitian yang didapatkan akan lebih beragam.
- 4) Menambahkan data sekunder untuk mendukung data primer, sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya pada satu pihak saja.

Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Edisi satu. Bandung: Refika Adama.

Supriyono R.A.1999. *Akuntansi Biaya*. Buku 1. Edisi ke-2. Yogyakarta. BPFE

Tambunan, T.H Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia bebrapa isu penting*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.

Witjaksono Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Edisi satu. Yogyakarta: Andi

Zimmerer, Thomas W; Norman M. Scarborough dan Doug Wilson. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Edisi ke-5. Buku satu. Jakarta: Salemba Empat.

Daftar Pustaka

Bustami, Bastian dan Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu

Dunia, A. Firdaus dan Wasilah, Abdullah. 2011. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Horngren, T. Charles; Datar, Srikant M; dan Foster, George. 2008. *Akuntansi Biaya*. Jilid satu. Edisi 12. Terjemahan oleh P.A. Lestari, S.E. Jakarta. Erlangga.

Kinney, Michael R dan Raiborn, Cecily A. 2011. *Akuntansi Biaya Dasar danPerkembangan*. Buku 1. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat

Lasena, Sitty Rahmi. 2013. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA (Jurnal*